

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL INSTITUSI**



**STRATEGI PERANCANGAN ARTEFAK RAGAM HIAS SULUR-GELUNG
SEBAGAI UPAYA KONSERVASI DAN PENGEMBANGAN DISAIN ETNIK
Tahun ke 3 dari rencana 3 tahun**

Tim Peneliti:
Agung Wicaksono, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0010016906
Drs. Andono, M.Sn.
NIDN: 0002065606

Dibiayai Oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Penelitian
Nomor: 005/SP2H/LT/DRPM/2018, tanggal 30 Januari 2018

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Strategi Perancangan Artefak Ragam Hias Sulur-Gelung
Sebagai Upaya Konservasi dan Pengembangan Disain
Etnik

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : AGUNG WICAKSONO, S.Sn., M.Sn.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIDN : 0010016906
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Kriya Seni
Nomor HP : 08562876132
Alamat surel (e-mail) : jokja09@gmail.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : Drs ANDONO
NIDN : 0002065606
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 3 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 70,000,000
Biaya Keseluruhan : Rp 189,000,000

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa

(Dr. SUASTIKA, M.Des.)
NIP/NIK 195908021988032002

D.I. YOGYAKARTA, 10 - 11 - 2018
Ketua,


(AGUNG WICAKSONO, S.Sn., M.Sn.)
NIP/NIK 196901102001121003

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

(Dr. NUR SAHID, M.Hum.)
NIP/NIK 196202081989031001

RINGKASAN

Ragam hias sulur gelung teratai, merupakan visualisasi dari konsep kosmogoni Hindu. Ragam hias ini termasuk salah satu dari motif tertua milik Hindu yang dinamakan “*Padmamūla*”. *Padmamūla*, baik yang distilisasi atau tidak menggambarkan sulur teratai yang tumbuh dari akar alami atau dari bonggol. Tidak hanya di India, di Jawa dan di tempat lain, akar atau bonggol teratai yang paling umum, digambarkan dalam bentuk permata. Permata ini adalah biji dari bagian utama tanaman teratai, yaitu “akar” (Skr. *padmamūla*). Konsep kosmogoni Hindu tersebut, berkenaan dengan proses penciptaan dan pembentangan alam semesta, yaitu benih keemasan yang merupakan pangkal mula alam semesta yang diam di tengah air semesta. Karena benih itu berada di air, maka sulur gelung, digambarkan tumbuh dari makhluk yang berasosiasi dengan air, seperti kepiting, ikan, kura-kura, gajah dan lain-lain. Sulur-suluran itu digambarkan bercabang-cabang, bergelung-gelung dan percabangan itu disejajarkan dengan percabangan terus-menerus dalam proses kehidupan, dari kelahiran yang satu ke kelahiran yang lain. Kesimpulan dan evolusi bentuk artefak ini sudah didokumentasikan dan dideskripsikan secara teliti dan hati-hati, bahkan untuk memburu detail motif ini, selain dengan fotografi, juga dilakukan dengan gambar tangan yang sudah dikerjakan selama 2 tahun dalam penelitian ini. Dapat diinformasikan, bahwa ragam hias sulur gelung masa Islam awal, ternyata memiliki kemiripan dengan ragam hias Hindu ini, juga diduga kuat bentuk ragam hias klasik Jawa yang dikenal sekarang ini, merupakan evolusi dari ragam hias tersebut.

Bagaimana apresiasi praktisi seni dalam merekonstruksi bentuk seni yang hampir ditinggalkan ini? Bagaimana strategi perancangannya, khususnya menyangkut aspek bentuk, gaya dan teknik, relevansinya dengan gaya hidup dan budaya visual kekinian. Inilah fokus utama dari penelitian tahun ke-III ini, yaitu menggali kreativitas penciptaan seni yang bersumber dari artefak yang hampir tidak dikenali lagi, yang akan diaplikasikan dalam media kayu, tekstil dan seni ornamentasi klasik. Penggunaan berbagai jenis media ini tentu memiliki strategi perancangan yang berbeda-beda. Hal ini tidak saja akan menghasilkan bentuk seni baru dengan idiom dan metafor baru, namun juga dapat menjadi model pembelajaran di bidang seni. Dengan demikian, urgensi dan manfaat penelitian ini adalah untuk: (a) memelihara dan melestarikan kelangsungan hidup seni yang terancam hilang; (b) adaptasi dengan perubahan zaman; (c) penyebaran seni; (d) ciptaan baru yang bersumber pada seni tradisi.

Penciptaan yang disebut juga kreativitas, merupakan sumber segala seni, ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan semua kebudayaan manusia dihasilkan dari pemikiran dan imajinasi kreatif. Kreativitas tidak hanya berlaku dalam lapangan penciptaan karya seni, kreatifitas berarti juga pernyataan sebuah sikap atau apresiasi. Sikap ini berupa kemampuan untuk melihat dan memberi respons, meskipun bukan dia yang menciptakan karya seni tersebut. Melestarikan dan merevitalisasi budaya seni tradisi, bukanlah mengulang persis seperti apa adanya semula, yang perlu dibuat lestari adalah eksistensi dari suatu kebudayaan. Kebudayaan yang lestari, bukanlah kebudayaan yang tidak berubah wujudnya, melainkan kebudayaan itu harus tetap ada, meskipun terjadi perkembangan bahkan menjelma dalam bentuknya yang baru, yang kontekstual.

Kata kunci: kreativitas, strategi perancangan, ragam hias, sulur gelung

PRAKATA

Penelitian Strategis Nasional dengan judul “Strategi Perancangan Artefak Ragam Hias Sulur-Gelung Sebagai Upaya Konservasi dan Pengembangan Disain Etnik” sebagai upaya penguatan “Industri Kreatif”, khususnya menyangkut aspek-aspek disain, gaya hidup dan budaya visual. Terlaksananya kegiatan ini tentu tidak terlepas dari karunia Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya tim peneliti haturkan kepada.

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, yang telah memberi kesempatan dan pendanaan.
2. Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta beserta staf yang telah mengkoordinir kegiatan penelitian.
3. Dekan FSR ISI Yogyakarta dan Ketua Jurusan Kriya yang telah memberikan izin penelitian.
4. Para pengelola perpustakaan di wilayah Kota Yogyakarta yang telah membantu dalam pencarian data dan para nara sumber yang telah membantu dalam memberikan data visual maupun data lisan.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Semoga bantuan dan dukungan dari semua pihak tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya.

Yogyakarta, 10 November 2018

Ketua Peneliti,

Agung Wicaksono, S.Sn., M.Sn.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vi
B I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
BAB IV METODE PENELITIAN	10
BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	12
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	34
DAFTAR PUSTAKA.....	35
LAMPIRAN	37
I Surat Keterangan Publikasi Jurnal Corak.....	37
II Surat Keterangan Prosiding Nasional EOC	38
III HKI Surat Pencatatan Ciptaan.....	39
IV SPTB 100%	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan alir penelitian dan luaran tahunan.....	10
Gambar 2. Gaya disain Tekno Urban	22
Gambar 3. Gaya disain Etno Kultur Maroko.....	23
Gambar 4. Gaya disain <i>Nature</i>	23
Gambar 5. Aplikasi motif sulur gelung pada media kulit tersamak	24
Gambar 6. Sosialisasi pembuatan lukis kaca cermin.....	25
Gambar 7. Lukis kaca cermin serial “Rama-Shinta”	26
Gambar 8. Lukis kaca cermin serial “Rama-Shinta # 2”	27
Gambar 9. Aplikasi motif sulur gelung pada media ukir kayu.....	28
Gambar 10. Disain batik tulis	29
Gambar 11. Batik tulis sulur gelung	30
Gambar 12. Detail batik tulis sulur gelung.....	31
Gambar 13. Suasana pameran EOC.....	32
Gambar 14. Suasana pameran SaeXpo.....	33

BAB I

PENDAHULUAN

Apabila kriya, digadang-gadang menjadi *engine* ekonomi kreatif, maka perlu ditumbuh-kembangkan kriya berbasis kebangsaan, dengan menemu-kenali *monad ke-Indonesiaan*. *Monad* atau inti jiwa seni nusantara mampu memberi kesegaran dalam menafsir keindonesiaan termasuk mewujudkan kriya berbasis kebangsaan itu. *Monad keindonesiaan* itu perlu kiranya ditemukan. Diawali dengan pemetaan karya-karya kriya untuk kemudian dipolakan serta divisualkan pola-pola yang berulang sebagai *monad*.

Potensi kriya Nusantara untuk menjadi *engine* ekonomi kreatif, perlu berani jujur, bahwa posisi tawarnya lemah. Produk kriya Indonesia yang diterima di pasar dunia sebatas sebagai `tukang jahit` atau tukang semata. Disain produk kriya unggulan, sering kali datang dari mancanegara yang dikirim via email. Karyawan diminta mencari mitra, membentuk komunitas, dan menjadi mesin pengganda disain pesanan itu. Mengapa bukan Karyawan sendiri yang menjadi penentu disain bagi kebutuhan manca itu?

Selama mencermati seni visual kriya, terdapat pola ragam hias yang menjadi *kelangenan* (candu, kesukaan), yang berpotensi menjadi *monad keindonesiaan*. Beberapa artefak *heritage* sering menampilkan bentuk-bentuk `ukel` semacam garis yang dilengkungkan bagaikan lingkaran. *Ukel* dalam fesyen berupa gelung rambut yang kemudian diberi tusuk/ pasak penguat dinamai *ukel konde*. Bentuk lengkung khas *ukel* terkadang menjadi riasan wajah, bahkan ada diujung rambut *Panakawan*; Semar, Gareng Petruk dan Bagong. Bentuk *ukel* juga ditemukan dalam arsitektur berupa akhiran benda, akhiran ornamen *umpak*, kaligrafi huruf Jawa dan motif *ukel* di dinding candi-candi.

Sukar merefleksikan dengan media yang lebih baik untuk memahami sejarah kebudayaan Indonesia selain melihat secara langsung peninggalan purbakala dalam bentuk kota-kota tua, kuil atau candi, masjid serta makam kuno. Arsitektur pertama yang ditemukan di Nusantara adalah bangunan sederhana, berupa artefak prasejarah kuburan batu, punden berundak dan menhir. Barulah sekitar masa klasik awal (abad ke- VI-IX M), ditemui arsitektur bangunan yang megah diantaranya Candi Barabudur dan Candi Lara Jonggrang. Dalam kurun masa tersebut dibangun pula ratusan candi-candi yang lebih kecil, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Hindu-Budha sudah mengakar kuat di masyarakat. Untuk memenuhi unsur estetika, maka ragam hiasnya pun ditampilkan. Relief kinara-kinari, ragam hias gajah, kura-kura, relief kala makara, dan pohon kayangan dipahatkan dengan mengagumkan. Ragam hias flora utamanya teratai dan ornamen geometris serta relief-relief naratif dan dekoratif memperindah dinding dan

tubuh bangunan suci tersebut. Beberapa adegan yang terekam pada relief tersebut menggambarkan juga replika arsitektur, perhiasan, pakaian, instrumen musik, gambaran manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.¹ Tidak diragukan lagi bahwa seni rupa khususnya ragam hias, telah berkembang sangat menakjubkan pada masa itu.

Peninggalan-peninggalan tersebut dapat digunakan untuk mengenal watak bangsa sendiri, untuk melihat kreativitas seniman tempo dulu, juga untuk memahami diri sendiri. Masa lampau dapat didengar dalam bentuk kata yang dituturkan berupa dongeng, atau dalam bentuk naskah yang dituliskan berupa buku. “Akan tetapi dapat juga dengan tjara jang seringkali lebih langsung, lebih tegas, jaitu dalam bentuk jang disebut peninggalan -peninggalan purbakala.”² Kenyataannya bahwa batu-batu prasejarah, seni pahat batu di candi dan seni ukir kayu memiliki peluang yang jauh lebih baik untuk bertahan di masa depan dibandingkan sebagian besar teknologi modern saat ini.

Bentuk dasar *ukel* yang sering muncul diperagakan dalam berbagai bentuk ragam hias dan di berbagai media ungkap yang lain itu, jika dikaitkan dengan sulur gelung, sebenarnya memiliki akar dari budaya Hindu dalam seni ragam hias candi yang dikenal dengan “*De Kumbha als Padmamūla-Symbol*”.³ *Padmamūla* adalah sulur gelung teratai, baik yang distilisasi atau tidak penggambarannya selalu terlihat tumbuh dari akar alami atau dari bonggol. Tidak hanya di India, di Jawa dan di tempat lain, akar atau bonggol teratai yang paling umum dijumpai dalam bentuk permata. Sebagian besar permata berdimensi simetris, halus dan padat di bagian luarnya, namun tidak jarang diperlihatkan juga penampang melintang yang menunjukkan bagian dalamnya berupa biji, juga berbentuk permata yang diselimuti kulit cangkang tebal. Biji ini adalah bagian utama tanaman teratai, yaitu “akar” (Skr. *padmamūla*),⁴ sedangkan yang tumbuh dari vas dinamakan guci berlimpah *pūrṇakalāśa* atau *pūrṇaghaṭa*.⁵

Akhir gulungan motif sulur gelung selalu bergelung. Gelungannya sempurna seperti spiral, tidak setengah, juga tidak berupa kuncup, baik dalam komposisi tumbuh vertikal, maupun dalam komposisi peregangan horizontal. Uniknya, pada masa Islam

¹Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Terj. R.M. Soedarsono (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000), 32-34.

²A. J. Bernet Kempers, *Tjandi Kalasan dan Sari*, Terj. R. Soekmono (Jakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia Penerbitan Dan Balai Buku Indonesia, 1954), 1.

³F.D.K. Bosch, *De Gouden Kiem: Inleiding In De Indische Symboliek* (Amsterdam-Brussel: Uitgeversmaatschappij Elsevier, 1948), Pl. 24-25.

⁴F.D.K. Bosch, *The Golden Germ: An Introduction To Indian Symbolism*. Terj. J.W. de Jong dan F.B.J. Kuiper, ed., (Mouton & Co.-`S-Gravenhage, 1960), 42.

⁵Ananda K. Coomaraswamy, *Yaksas: Part II* (Washington, D. C.: Smithsonian Institution Freer Gallery of Art, 1931), 61.

awal, terutama di makam Wali Islam, ragam hias yang mirip *padmamūla* ini dengan variasi yang sedikit berbeda masih diperagakan. Biasanya akhir sulur gelungnya berupa tunas, sedangkan bonggol atau vasnya ditiadakan.

Sulur gelung teratai, pada awalnya diperkenalkan tumbuh dari biji keemasan seperti permata atau bulatan bola kecil, dari biji itu diubah menjadi vas bulat gemuk sederhana, maka telah hadir *kumbha*, *kalaśa*, atau *ghaṭa*. Vas sederhana ini kemudian berkembang menjadi mangkuk yang diisi dengan bunga, dan dinamakan *pūrṇakalaśa* atau *pūrṇaghaṭa* atau *amṛitaghāṭa* atau *bhadraghāṭa*.⁶ Sulur teratai yang keluar dari mulut jambangan itu sangat lebat, Kempers mengartikannya sebagai lambang kemujuran dan kebahagiaan.⁷ Sepanjang sejarah seni India, guci berlimpah (*pūrṇakalaśa*, *pūrṇaghaṭa* dan lain-lain) menjadi simbol paling umum dari semua simbol keberuntungan, yang digunakan secara merata oleh semua mazhab, terjadi tidak hanya di India, namun juga di luar India dan di Indonesia.⁸ *Pūrṇakalaśa* jelas dianggap sebagai guci berlimpah, penuh, tidak pernah habis, bentuk yang sebenarnya, selalu dikaitkan dengan tumbuh-tumbuhan.⁹ Secara garis besar *pūrṇakalaśa* adalah guci bulat dengan kaki, dan leher yang pendek. Tubuh guci dilingkari pita atau ban yang diikat dengan simpul, yang dipersembahkan sebagai pagar gaib.¹⁰

Dapat disimpulkan, baik pada candi-candi Hindu (*Śaiva*) maupun Budha terdapat rangkaian ragam hias yang cukup mendominasi dinding dan langkan candi, yaitu rangkaian panel yang menggambarkan “sulur gelung” teratai. Adalah F.D.K. Bosch yang mengaitkannya dengan konsep kosmogoni Hindu, berkenaan dengan proses penciptaan dan pembentangan alam semesta, yaitu benih keemasan yang merupakan pangkal mula alam semesta yang diam di tengah air semesta. Karena benih itu berada di air, maka sulur gelung, digambarkan tumbuh dari makhluk yang berasosiasi dengan air, seperti kepiting, ikan, gajah dan lain-lain. Sulur-suluran itu digambarkan bercabang-cabang, dan percabangan itu disejajarkan dengan percabangan terus-menerus dalam proses kehidupan, dari kelahiran yang satu ke kelahiran yang lain.¹¹ Ragam hias sulur gelung terus berkembang

⁶F.D.K. Bosch, 1960: 110.

⁷A.J. Bernet Kempers, *Tjandi Kalasan dan Sari*. Terj. R. Soekmono (Djakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia Penerbitan Dan Balai Buku Indonesia, 1954), 21.

⁸Ananda K. Coomaraswamy, *Yaksas: Part II* (Washington, D. C.: Smithsonian Institution Freer Gallery of Art, 1931), 61.

⁹Coomaraswamy, 1931: Pl. 28.

¹⁰Coomaraswamy, 1931: 62.

¹¹Edi Sedyawati, *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-Tor sampai Industri Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 522-523.

dengan berbagai variasi. Komposisi dan gerakan motifnya yang luwes dapat dengan leluasa diaplikasikan di berbagai produk, seperti perak, ukir kayu, kuningan, ukir tembaga dan di berbagai media lainnya. Entah ini disadari atau tidak oleh kriyawan yang belum tentu Hindu ketika mereka mengukir simbol kosmogonik hinduis, kenyataannya ragam hias yang berkembang pada masa Islam awal dan di Jawa sekarang, mirip atau setidaknya masih mengacu pada motif sulur-gelung hinduis ini.

Bagi seniman, kreator atau praktisi seni, munculnya ide-ide kreatif membutuhkan stimulus yang dapat dipakai sebagai acuan dalam perancangan karya. Penelitian ini menyediakan data visual (citra fotografi) beserta interpretasi maknanya, dan disain gambar tangan (*freehand*) yang dapat diacu untuk memecah kebekuan kreativitas. *Trend* disain sekarang, menunjukkan kecenderungan hadirnya karya inovatif yang sumber inspirasinya dapat berasal dari perbendaharaan khasanah budaya lama. Meskipun terdapat berbagai gaya, *trend forecast* disain dapat dikelompokkan dalam empat aliran gaya, yaitu: tekno-urban, *vintage*, etno-kultur dan naturalis. *Vintage* menawarkan kenangan romantik pada masa lalu sebagai kenangan indah yang tidak terlupakan dan dapat terus dinikmati sampai saat ini. Etno-kultur kembali menghargai identitas budaya lokal sebagai antitesis dari dunia global. Ragam hias etnik Jawa, “sulur gelung” memiliki potensi yang strategis untuk ditransformasikan dalam beberapa gaya tersebut.

Penelusuran nilai-nilai dan ide dasar penciptaan seni kriya kuno, khususnya ragam hias sulur gelung teratai, menjadi menarik ditengah maraknya isu-isu pluralisme, multikulturalisme dan revitalisasi seni tradisi. Ditambah lagi dengan pola hidup masyarakat konsumen sekarang yang menggeser status benda konsumsi dari nilai guna ke nilai tanda, maka keberadaan ragam hias ini memiliki kedudukan yang strategis sebagai nilai tanda identitas budaya. Hasilnya dapat menjadi titik tolak perumusan strategi penciptaan seni kriya masa kini dan berguna bagi aktivitas berkesenian pada masa datang. Maka, kesadaran untuk menunjukkan identitas nasional, menunjukkan *monad ke-Indonesiaan*, inti jiwa seni Nusantara kini mendapat tempatnya. Hal ini dipandang memiliki dampak positif bagi lahirnya temuan baru yang sangat diperlukan bagi upaya konservasi dan pengembangan disain etnik, khususnya Jawa dalam menghadapi era persaingan global. Untuk itu perlu dibangun kerjasama antara Institusi Pendidikan dengan dunia praksis kriya (seniman, kreator, kriyawan).